

**PENGEMBANGAN DAYA SAING PRODUK PADA SENTRA KERAJINAN PURUN
DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA KALIMANTAN SELATAN**

**Rofiqah Wahdah
Henny Septiana Amalia**

Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIE Indonesia) Banjarmasin
Jl. H. Hasan Basry No. 9 – 11 Kayutangi Banjarmasin 70123 Telp. 0511-3304652 Faks.0511-3305238

Artikel info

Keywords: economic empowerment, competitiveness of products, "purun" handicraft centers

Abstract

This research aims to: (1) Identify the characteristics of "purun" woven crafts center of Hulu Sungai Utara (HSU); (2) to identify the strength, weakness, opportunity, threat, and the constraints faced by entrepreneurs "purun" woven crafts center of HSU district to improve the economic welfare through the development of craft businesses woven in HSU District; and, (3) find ways to develop business craft woven "purun" through competitiveness of products to be widely known both domestically and internationally. This research was conducted using qualitative method. Data were collected through discussions and interviews. Respondents are members of "purun" woven craft businesses, the chairman of the centre and local government officials in charge of the craft industry. The results showed that: (1) Enterprises "purun" woven crafts at centers in Hulu Sungai Utara is a business that is labor-intensive, and "purun" craft centers in all regions in HSU District. This shows that this industry is one business that became a source of income for the community. However, these efforts still managed individuals and groups, professional management is needed to be able to increase production and income of the artisans. (2) Constraints faced by the artisans of woven rushes in terms of products, the competitiveness of products is still low, the quality of production of "purun" woven largely determined by the shape of "purun" woven craft itself. One is the value of art created by craftsmen in wicker generated. So as not surprisingly the production of each member of the center is difficult to standardize quality. In terms of marketing, the craftsmen can not take advantage of the market that is wide enough to the maximum, because the quality and design of products that are still modest. The craftsmen using only simple designs and motifs. (3) In order to improve the economic welfare and economic empowerment of rural communities through business development "purun" woven handicrafts in HSU District, the need for good efforts to improve the quality of products to enhance the competitiveness of products, increased marketing efforts and ability to compete with other similar products, as well as increased institutional. Support from local government and other relevant agencies such as training and business assistance is expected to increase the competitiveness of "purun" craft products.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dunia perindustrian di Indonesia berkembang konsep dan gagasan baru yang dikenal dengan istilah ekonomi kreatif, yang merupakan suatu konsep ekonomi di era baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya, dan mempunyai peran yang signifikan terhadap dunia perindustrian di Indonesia serta kemajuan suatu Negara. Konsep ini memiliki subsektor, yang salah satunya adalah sektor kerajinan. Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dan dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain sampai dengan proses penyelesaian produk, antara lain meliputi barang kerajinan dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, purun, kayu dan berbagai sumber daya alam lain.

Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kabupaten yang termasuk dalam salah satu dari 122 daerah tertinggal di Indonesia (Aktualita.com,2015). Predikat sebagai daerah tertinggal tersebut disandang sejak Balangan yang memiliki potensi sumber daya alam pertambangan dan perkebunan memisahkan diri menjadi kabupaten tersendiri, sehingga Kabupaten ini minim sumber daya alam dan sumber daya manusia. Meskipun daerah ini merupakan daerah tertinggal dari segi pendapatan daerah, namun potensi yang dimiliki cukup besar, terutama di bidang pemberdayaan sumber daya manusia di sektor kerajinan, perdagangan, dan peternakan.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, ada beberapa subsektor kerajinan, salah satunya

adalah kerajinan purun. Kerajinan purun merupakan usaha kerajinan yang termasuk dalam usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dimana banyak anggota masyarakat di daerah tersebut yang menjadikannya sebagai usaha rumah tangga untuk menopang ekonomi keluarga dan menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di pedesaan. Walaupun nilai jual dari produk ini tidak begitu tinggi namun keberadaannya menjadi penggerak perekonomian desa saat ini, dan menjadi produk yang diunggulkan daerah. Jika sektor ini dikelola dengan baik, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat menjadikan purun sebagai pendongkrak pembangunan ekonomi daerah. Karena, dilihat dari segi tenaga kerja, banyak tenaga kerja yang terserap pada subsektor ini dan bahan dasar purun cukup mudah diperoleh di daerah Kabupaten HSU dan sekitarnya.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. Namun, selain nilai fisik, ada pula nilai-nilai intrinsik dalam masyarakat yang juga menjadi sumber keberdayaan seperti kekeluargaan, kegotong-royongan, kejuangan, dan yang khas pada masyarakat Indonesia, yaitu kebhinekaan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat Indonesia umumnya dan Masyarakat khususnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memungkinkan dan memandirikan masyarakat (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007). Seperti halnya pada daerah di Kabupaten Hulu Sungai Utara

begitu banyak yang memiliki kearifan lokal sehingga dapat menjadi modal dasar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakatnya.

Penelitian mengenai kerajinan anyaman seperti yang pernah dilakukan oleh Hidayatullah (2011), berfokus pada analisis keuntungan usaha produk anyaman dari eceng gondok di Kab. HSU dan penelitian Ganjar (2015) berfokus pada pemberdayaan perempuan memiliki kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini merupakan kajian aplikatif dari bidang manajemen terutama strategi produk dan pemasaran yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penguatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan hasil usaha kerajinan, sehingga jika diperbandingkan dengan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki orisinalitas dan kekhasan tersendiri karena berfokus pada masyarakat pengrajin purun di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang tentu saja memiliki keunikan tersendiri baik dari sisi tipologi daerah maupun karakteristik produk dan karakteristik masyarakat sebagai pengrajin di daerah itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah sentra kerajinan anyaman purun Desa Banyu Hiranng kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Waktu penelitian selama 3 bulan pada bulan Desember 2014 sampai dengan Februari 2015.

Profil dan Kriteria Responden

Responden dalam penelitian ini adalah: (a) Responden pertama; merupakan pelaku usaha sentra kerajinan anyaman purun di desa Banyu Hiranng Kab. Hulu Sungai Utara; (b) Responden kedua; adalah ketua kelom-

pok sentra yang memiliki pengetahuan tentang sentra kerajinan anyaman purun; dan, (c) Responden ketiga: adalah pembuat/peleaksana kebijakan pada tingkat kabupaten/kota, yang terkait dengan jenis komoditas penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa: (a) kata-kata dan tindakan responden; (b) sumber tertulis (profil desa, responden, arsip, dan lain-lain); dan, (c) foto, berbagai foto yang menggambarkan kondisi riil di lapangan. Data berupa data primer yang bersumber dari hasil wawancara mendalam disertai dengan koesioner, dan observasi dari para responden penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi/dinas di tingkat Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi (pengamatan). Alasan pengamatan dijadikan sebagai teknik pengumpulan data: a) data diperoleh berdasarkan pengamatan langsung dengan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya; b) bisa menghindari kekeliruan karena kurang mampu mengingat data hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, kemudian dilakukan juga analisis SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan kendala yang dihadapi usaha kerajinan anyaman purun sehingga akan dapat ditentukan strategi yang tepat untuk pengembangan usaha tersebut. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun alur secara sistematis catatan lapangan

peneliti dalam format laporan hasil penelitian (Muhadjir, 1998 dalam Tohirin, 2012). Dalam penelitian ini, analisis data serentak dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan oleh peneliti, sehingga dengan cepat pereduksian data yang tidak diperlukan dapat dilakukan saat itu juga. Setelah data direduksi, harus dibaca dengan seksama dan hati-hati, agar didapatkan pola dan tema/intisari dari fenomena yang diteliti. Artinya, proses analisis data dilakukan selama proses penelitian ini dilakukan; karena proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan unit dasar terus berlangsung dari awal penelitian sampai kegiatan penelitian berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identifikasi Karakteristik Sentra Kerajinan Anyaman Purun Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU)

Kerajinan anyaman purun merupakan salah satu industri kerajinan yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Purun adalah bahan dasar pembuatan kerajinan anyaman. Purun adalah jenis tumbuhan semak yang tumbuh liar di dekat air atau rawa. Tanaman ini bentuknya seperti bambu kecil, lurus, dan beruas bulat. Tumbuhan ini tidak bercabang dan besarnya berdiameter 0,15–0,50 cm dengan panjang berkisar antara 50 cm sampai dengan 200 cm. Tanaman purun ini sebenarnya adalah tanaman liar yang mudah terbakar kalau dalam keadaan kering, apalagi kalau sudah musim kemarau.

Di Kabupaten HSU, tumbuhan purun banyak tumbuh karena topografi daerah kabupaten ini adalah daerah berawa. Seperti diketahui bahwa, Kabupaten HSU merupa-

kan wilayah yang terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0–25 m dari permukaan laut. Sejak pemekaran dengan Kabupaten Balangan pada tahun 2003, daerah yang tersisa dari pemekaran wilayah adalah daerah yang didominasi oleh lahan rawa baik yang tergenang secara permanen maupun tergenang secara periodik, kurang dari 1% atau sekitar 300 hektar dari wilayahnya yang tidak tergenang (ketinggian 7-25 m dpl) dan hampir 37% wilayahnya tergenang sepanjang tahun, kemudian sisanya tergenang secara periodik.

Kelompok usaha yang terbentuk di kawasan kerajinan purun di Kabupaten HSU merupakan sentra industri karena kegiatan kerajinan di wilayah tersebut dikerjakan bersama dan menjadi suatu keseragaman dengan unsur kesatupaduan. Sentra industri merupakan pengelompokan industri sejenis dalam suatu kawasan (Richardson, 1971), sentra industri dapat juga didefinisikan sebagai wilayah sosial yang ditandai dengan adanya komunitas manusia dan perusahaan, dan keduanya cenderung bersatu (Becattini). Kabupaten HSU memiliki sentra-sentra kerajinan anyaman purun yang tersebar di desa-desa yang ada di wilayahnya, seperti kecamatan Haur Gading, Amuntai Tengah, Amuntai Selatan, Danau Panggang, dan kecamatan Paminggir.

Usaha kerajinan anyaman purun di Kabupaten HSU merupakan usaha yang banyak menyerap tenaga kerja, dan sentra-sentra kerajinan purun tersebar di berbagai wilayah Kabupaten HSU. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini merupakan salah satu industri yang mampu menopang ekonomi masyarakat di Kabupaten tersebut, karena banyaknya masyarakat yang menjadikan kerajinan anyaman ini sebagai sumber penghasilan bagi keluarganya.

Kerajinan anyaman purun adalah salah satu bentuk komoditas yang berbahan baku lokal dan merupakan kerajinan natural yang banyak diminati pasar saat ini. Selain harganya relatif cukup terjangkau bagi masyarakat secara umum, komoditas kerajinan ini memiliki keunikan yang berciri khas lokal masyarakat daerah, sehingga potensi pasar untuk produk ini terbuka luas, baik pasar lokal maupun pasar nasional. Isu lingkungan, dimana produk yang ramah lingkungan dan bahan baku yang berasal dari alam turut pula menghidupkan kembali industri rumahan yang banyak membantu penyerapan tenaga kerja ini. Bagi masyarakat Kabupaten HSU produk ini bahkan menjadi salah satu icon bagi daerah dan menjadi peluang bagi warga untuk dapat menambah penghasilan keluarga.

Hasil produksi anyaman purun terdiri dari berbagai lini produk, seperti tikar warna, tikar paking, lampit, bakul, topi, berbagai macam tas, dan box purun. Setiap anggota sentra pengrajin anyaman bebas menentukan jenis lini produk yang akan diproduksinya. Hal ini biasanya hanya bergantung pada keahlian yang dimiliki dan jenis yang paling laku untuk dijual.

Sentra kerajinan anyaman kembang ilung yang menjadi responden dalam penelitian ini lahir sejak tahun 2005. Keberadaan sentra ini diawali dengan adanya keinginan warga untuk memanfaatkan tanaman purun yang banyak menjadi limbah di kawasan Desa Banyu Hiranng kecamatan Amuntai Selatan. Pada awal berdirinya, sentra ini hanya beranggotakan 15 orang pengrajin, hingga sampai saat ini sentra ini sudah membina 6 desa dengan jumlah pengrajin sekitar 120 orang. Desa-desa yang menjadi binaan sentra ini adalah desa Pulau Tambak, Desa Rukam Hulu, Desa Rukam Hilir, Desa Banyu

Hiranng, Desa Harus, dan Desa Palimbang Gusti.

Berdasarkan hasil koesioner, para pengrajin anyaman purun didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Sebagian dari mereka menjadikan pekerjaan ini sebagai usaha utama, namun sebagian besar lainnya menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan menganyam purun dilakukan di rumah-rumah warga, kemudian hasilnya dikumpulkan di rumah ketua kelompok sentra.

Para anggota kelompok yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga mengambil bahan baku berupa batang purun di tempat ketua kelompok, kemudian dianyam di rumah mereka masing-masing. Hasil anyaman diserahkan lagi kepada ketua kelompok untuk dijual. Peran ketua kelompok sangat besar dan dominan untuk keberlangsungan usaha ini. Ketua kelompok lah yang memberikan gagasan dan ide untuk desain dan motif produk, serta yang memiliki saluran distribusi untuk penjualan produk ke luar daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, sedangkan untuk pemasaran di daerah sekitar, mereka menggelar produk mereka pada pasar kerajinan di Kota Amuntai pada setiap Kamis pagi.

Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman, serta Kendala yang Dihadapi Pelaku Usaha Sentra Kerajinan Anyaman Purun Kabupaten HSU untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi

Berdasarkan hasil data di lapangan menunjukkan bahwa dalam mengelola sentra, para pengrajin menggunakan modal sendiri, para pengrajin tidak memiliki akses ke perbankan atau lembaga keuangan lain, mereka lebih memilih menggunakan modal sendiri dalam struktur modal usaha dengan pertimbangan tingkat risiko dan kesulitan dalam hal asset yang dijadikan jaminan untuk men-

dapatkan dana tersebut. Selain itu faktor pengetahuan mereka menjadi faktor penghambat lainnya untuk akses ke lembaga keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan modal bagi para anggota sentra, biasanya ketua kelompok sentra memberikan bantuan berupa pinjaman bahan baku purun, sehingga mereka bisa bekerja tanpa membeli bahan baku purun terlebih dahulu. Pinjaman tersebut akan dikembalikan setelah produk selesai dikerjakan.

Semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan masyarakat, maka keinginan masyarakat juga semakin meningkat. Apalagi sekarang masyarakat menginginkan produk-produk yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri. Begitu pula halnya dengan kerajinan purun yang ada di kabupaten HSU yang merupakan komoditas unggulan bagi daerah tersebut yang harus tetap dikembangkan. Teknologi yang digunakan dalam proses produksi sentra kerajinan anyaman purun masih menggunakan teknologi manual dan sederhana. Setiap proses pembuatan anyaman

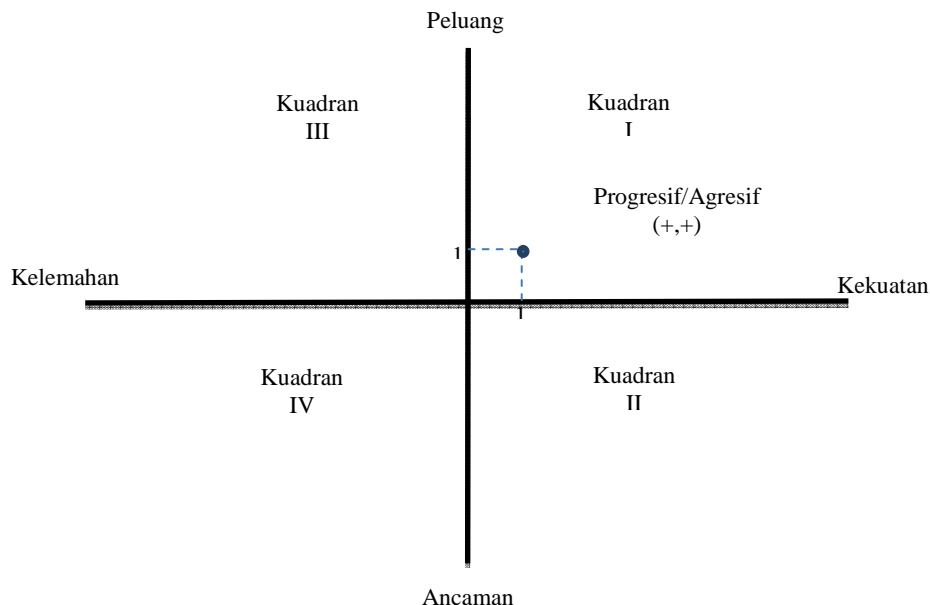
purun memerlukan ketrampilan tangan para pengrajin.

Produk anyaman purun yang dihasilkan oleh para pengrajin masih memiliki daya saing yang lemah. Kualitas hasil produksi anyaman purun sangat ditentukan oleh bentuk anyaman purun itu sendiri. Salah satunya adalah nilai seni yang diciptakan oleh pengrajin pada anyaman yang dihasilkan. Sehingga tidak mengherankan hasil produksi masing-masing anggota sentra sulit untuk distandarkan kualitasnya.

Dari segi pemasaran, pasar untuk berbagai produk kerajinan purun mulai dari tas, topi, tikar dan lainnya cukup luas, tidak hanya di Kalsel saja, tetapi ke beberapa provinsi bahkan untuk ekspor. Sayangnya, pasar yang cukup luas tersebut belum bias dimanfaatkan oleh perajin secara maksimal, karena kualitas maupun desain produk yang itu-itu saja dan apa adanya. Para pengrajin hanya menggunakan desain dan motif sederhana.

Tabel 1. Identifikasi SWOT Komoditas Purun Kabupaten Hulu Sungai Utara

<p>Kekuatan Usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas bahan bagus, dan sumber bahan baku mudah didapat, unik dan berciri khas lokal; • Kekompakkan kelompok; • Dukungan pemerintah daerah. 	<p>Kelemahan Usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Desain produk relatif tidak berkembang; • Kurangnya modal untuk mendirikan tempat produksi dan pemasaran produk, karena saat ini lokasi yang digunakan adalah tempat tinggal.
<p>Peluang Usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Potensi pasar masih luas dan diminati oleh pembeli luar daerah, domestik maupun ekspor; • Desain dan model yang masih sangat dapat dikembangkan; • Kerjasama dengan perbankan untuk tambahan modal usaha. 	<p>Ancaman Usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesaing produk dari bahan plastik dan sintetis banyak bermunculan di pasar; • Potensi untuk berkurangnya bahan baku karena berkurangnya lahan untuk tanaman purun.



Selain itu, para perajin juga belum memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, sehingga mereka menjual atau memproduksi kerajinan tersebut bila hanya ada pesanan dan sisanya dijual ke pasar kerajinan yang ada di Kota Amuntai setiap hari Kamis dengan harga yang tentu tidak begitu tinggi karena produk yang mereka jual juga masih seadanya, tidak berupaya untuk mendapatkan terobosan baru.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dilakukan dengan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan analisis eksternal mencakup faktor peluang (*oppourtunity*) dan ancaman (*threat*).

Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sentra kerajinan purun Kabupaten Hulu Sungai Utara berdasarkan analisis SWOT diringkas pada tabel 1.

Posisi untuk sentra kerajinan purun yang berada di Kabupaten HSU berada di kuadran I (+1;+1), posisi ini menandakan bahwa usaha ini dalam keadaan kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang bisa dilakukan adalah progresif/agresif, artinya usaha ini kondisinya prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus dilakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Upaya Mengembangkan Usaha Kerajinan Anyaman Purun melalui Daya Saing Produk agar Dapat Dikenal Masyarakat Luas Baik Domestik maupun Internasional.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk kerajinan purun serta pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan usaha kerajinan anyaman purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi peningkatan kualitas produk, para pelaku usaha berupaya untuk selalu turut serta dalam mengikuti pelatihan pengembangan ketrampilan pengolahan

produk dalam rangka peningkatan kualitas produk yang meliputi ide-ide kreatif dalam inovasi desain produk yang kreatif. Upaya peningkatan kualitas produk tentu juga harus dibarengi dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, bantuan-bantuan teknis serta pendampingan misalnya dalam bidang teknologi juga sangat diperlukan agar penyerapan serta pemanfaatan teknologi kepada para pengrajin dapat maksimal. Penggunaan teknologi yang tepat juga diharapkan dapat mengatasi masalah kualitas sehingga dapat menghasilkan produk dengan lebih efisien.

2. Dari sisi peningkatan penjualan, pangsa pasar produk kerajinan anyaman purun sangat luas, namun perlu adanya jaringan pemasaran untuk menjembatani pelaku usaha dengan konsumen. Kegiatan promosi juga perlu ditingkatkan melalui media teknologi yang berkembang saat seperti pembuatan web atau blog di media internet. Peningkatan penjualan dapat juga diupayakan dengan Penguatan Promosi dan Pemasaran produk-produk kerajinan. Strategi pemasaran ini dapat dilakukan dengan memberikan fasilitasi pameran dan akses informasi yang merata bagi semua pengrajin usaha kecil. Dalam hal fasilitasi pameran, harus ada *political will* dari pemerintah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua pelaku UMKM. Bukan rahasia lagi, jika selama ini ada ketimpangan akses antara pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha besar dalam mendapatkan akses fasilitasi pameran ini. Pameran-pameran berskala nasional dan internasional seringkali menjadi bagian dari pengusaha-pengusaha besar, sedangkan pengusaha-pengusaha kecil

seringkali hanya sebagian akses pameran pameran yang berskala lokal. Sedangkan adanya akses informasi perlu disediakan informasi pasar yang detail dan jelas.

3. Dari sisi peningkatan permodalan pelaku usaha, adanya keberadaan lembaga ekonomi yang memungkinkan untuk menjadi mitra pemberi bantuan untuk pengembangan usaha ekonomi keluarga masyarakat desa seperti Koperasi, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat.
4. Dari sisi kelembagaan, perlu adanya dukungan yang lebih intensif dari pemerintah daerah dalam hal ini dinas-dinas terkait serta lembaga-lembaga lainnya untuk pengembangan usaha kerajinan anyaman purun seperti pengadaan pelatihan-pelatihan, studi banding, ikut serta dalam pameran-pameran yang berskala nasional.

Berdasarkan hasil penelitian, usaha melestarikan kerajinan anyaman purun sebagai produk khas daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara agar dapat dikenal masyarakat luas baik domestik maupun Internasional adalah sebagai berikut:

1. Produk kerajinan anyaman purun memiliki ciri khas yang melambangkan nilai budaya local daerah dan saat ini telah menjadi produk unggulan daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, untuk itu perlu dukungan seluruh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan produk ini sehingga tidak mudah ditiru dan diakui oleh negara lain.
2. Peran serta pemerintah daerah melalui Dinas-dinas terkait, diharapkan mampu memberikan perlindungan dan memperkenalkannya di ranah domestik maupun Internasional melalui kegiatan-kegiatan expo produk unggulan daerah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk dapat merubah kondisi masyarakat dari masyarakat yang tidak berdaya secara ekonomi menjadi masyarakat madani. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk dapat terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik. Bagi masyarakat pengrajin anyaman purun di Kabupaten HSU, upaya pemberdayaan merupakan upaya untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka melalui usaha kerajinan yang sudah mereka lakukan secara turun temurun.

Daya saing berhubungan dengan bagaimana efektivitas suatu organisasi di pasar persaingan, dibandingkan dengan organisasi lainnya yang menawarkan produk atau jasa-jasa yang sama atau sejenis. Perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas baik adalah perusahaan yang efektif dalam arti akan mampu bersaing. Dimensi daya saing suatu perusahaan adalah terdiri dari biaya (*cost*), kualitas (*quality*), waktu penyampaian (*delivery*), dan fleksibilitas (*flexibility*) (Muhardi, 2007). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing adalah lokasi (Fran, 2003), harga, mutu, dan promosi (Sunarto, 2004).

Upaya untuk meningkatkan daya saing produk kerajinan anyaman purun di daerah Hulu Sungai Utara (HSU) bukan hanya dilakukan pada kelompok pengrajin namun juga hendaknya dilakukan oleh Pemerintah daerah yang memiliki kekuatan untuk dapat merubah sistem ekonomi masyarakat. Pemerintah dapat mengembangkan pusat-pusat inovasi yang independen atau bekerjasama dengan perguruan tinggi sebagai pusat-pusat pengembangan inovasi. Dengan bantuan pusat-pusat inovasi desain ini tentunya akan membantu proses pengembangan produk

yang dilakukan oleh pengrajin. Untuk meningkatkan daya saing produk kerajinan, pemberdayaan dari segi aspek pelatihan kewirausahaan bagi pengrajin terutama untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi masyarakat perlu dilakukan. Kegiatan pendampingan yang sebenarnya menjadi aspek penting dalam pengembangan usaha kerajinan cenderung terabaikan.

Untuk mendukung langkah-langkah tersebut, maka pemerintah perlu meng-gandeng berbagai stakeholder lain seperti Perbankan dan perusahaan-perusahaan Swasta. Sinergi ini misalnya dapat dilakukan dengan mendorong peran perusahaan swasta/ BUMN agar program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Program Kegiatan Bina Lingkungan (PKBL) diarahkan untuk penguatan sektor UMKM. Pemerintah daerah perlu mendorong agar program-program CSR dapat lebih optimal untuk mendorong pengembangan usaha kerajinan. Selain itu, pihak Perbankan juga perlu didorong untuk mengembangkan skema-skema permodalan yang lebih sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM, baik dari sisi persyaratan maupun suku bunga sehingga mudah diakses pelaku UMKM.

Sentra-sentra kerajinan anyaman purun yang ada di Kabupaten HSU berpotensi memunculkan berkembangnya ekonomi kreatif di pedesaan, yang merupakan konsep ekonomi untuk pemberdayaan sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Ekonomi kreatif akan berkembang di sentra-sentra ini bila-mana ide dan kreatifitas, serta *stock of knowledge* para pengrajin dapat diintensifkan untuk menghasilkan produk yang secara tidak langsung akan memicu tingkat perekonomian, baik dari segi pendapatan, maupun dari segi lapangan pekerjaan. Oleh karena itu potensi untuk menjadi produk

yang dapat ikut menopang meningkatkan perekonomian masyarakat desa sangat mampu untuk dikembangkan, seiring dengan dijadikannya produk anyaman purunnya ini sebagai produk unggulan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Adapun yang menjadi peluang dari sentra kerajinan anyaman purun di Kabupaten HSU adalah: (1) Potensi pasar yang masih luas dan diminati oleh pembeli luar daerah, baik domestik maupun ekspor. Pasar untuk berbagai produk kerajinan purun mulai dari tas, topi, tikar dan lainnya cukup luas, tidak hanya di Kalsel saja, tetapi ke beberapa provinsi bahkan untuk ekspor. Hal ini disebabkan oleh produk kerajinan purun ini memiliki keunikan, dan dapat dijadikan sebagai souvenir, namun peluang tersebut masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengrajin; (2) Desain dan model yang masih sangat dapat dikembangkan. Saat ini desain dan model produk dari sentra kerajinan purun masih sederhana dan terbilang itu-itu saja, dengan adanya pelatihan-pelatihan mutu dan inovasi produk yang diberikan oleh pemerintah daerah, peluang untuk meningkatkan desain dan model diminati oleh masyarakat sangat terbuka, terlebih para pengrajin mampu mengadopsi desain dan model terbaru yang terdapat di majalah atau televisi; dan, (3) Kerjasama dengan perbankan untuk tambahan modal usaha. Untuk mengatasi kekurangan modal pengrajin, terbuka peluang untuk melakukan kerjasama dengan pihak perbankan untuk fasilitas kredit skim KUR untuk modal usaha.

PENUTUP

Simpulan

Usaha kerajinan pada sentra anyaman purun di Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan usaha mikro, kecil dan me-

nengah (UMKM) yang banyak menyerap tenaga kerja, dan sentra-sentra kerajinan purun tersebar di berbagai wilayah Kabupaten HSU. Usaha kerajinan ini merupakan salah satu usaha yang menopang ekonomi masyarakat di Kabupaten tersebut, karena banyaknya masyarakat yang menjadikan kerajinan anyaman ini sebagai sumber penghasilan bagi keluarganya.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha kerajinan anyaman purun diantaranya adalah terbatasnya permodalan, terbatasnya pasar, desain produk yang masih sederhana, dan penggunaan teknologi yang masih sederhana, serta jiwa wirausaha para pelaku usaha yang masih minim, sehingga perlu usaha kreatif dan dukungan pemerintah dan lembaga terkait lainnya untuk mengembangkan usaha kerajinan ini untuk dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha yang pada gilirannya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui peningkatan daya saing kerajinan anyaman purun Kabupaten HSU, perlu adanya usaha baik dari sisi peningkatan permodalan, peningkatan kualitas produk, peningkatan usaha pemasaran dan peningkatan kelembagaan.

Usaha kerajinan anyaman purun merupakan usaha yang menghasilkan produk yang unik, memiliki nilai budaya yang tinggi, dan memiliki ciri khas daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, sehingga menjaga dan melestarikan produk ini menjadi sebuah keharusan bagi Pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara baik di ranah domestik maupun di ranah Internasional.

Saran

Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah hendaknya lebih perhatian terhadap produk-produk yang dapat dikatakan sebagai unggulan, sehingga bisa dijadikan icon/ciri/khas dari masing-masing daerah. Selain itu, upaya pengembangan hendaknya harus terus ditingkatkan, karena produk tersebut merupakan produk yang justru nantinya akan mengangkat nama daerah bahkan akan meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Walaupun hasil penelitian ini kurang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis, namun hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran-pemikiran yang dapat mendukung dan berkontribusi dalam ide-ide pembangunan daerah khususnya Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam meningkatkan daya saing produk lokal menjadi suatu produk unggulan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia Kalimantan Selatan, 2013. *Pemetaan dan Pendalaman Klaster Komoditas Unggulan Daerah dan Komoditas Utama Penyumbang Inflasi di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Frans Gana, 2003. *Inovasi Organisasi sebagai Basis Daya Saing Bisnis*. Usahawan.
- Ganjar Resmi, Gagan dan Mukran Roni, 2015. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Daya Saing Produk Berbahan Ramah Lingkungan (Go Green) pada Usaha Pembuatan Tikar Daun Purun Palembang*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U) Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat ISBN: 978-979-3649-81-81.
- Hidayatullah, Arief, 2011. *Analisis Keuntungan Usaha Kerajinan Anyaman Enceng Gondok di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Ziraa'ah Vol. 32 No.2 2011.
- Irwansyah, Maya Sari Dewi, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Suku Dayak Loksa-do Berbasis Kearifan Lokal*. Seminar Nasional Eco-Entrepreneurship. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rifani, Ahmad, 2012. *Potensi Bisnis Berbasis Kekhasan Daerah Kota Banjarmasin*. Penelitian Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Unlam Banjarmasin.
- Richardson, W., 1971. *Regional Economics*. London, Penguin Book Series.
- Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Rajawali Press, Jakarta.
- Wrihatnolo, Randy R., Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007. *Manajemen PemberdayaanSebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Elex Media, Jakarta.
- Sunarto, 2004. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Amus, Yogyakarta.
- Susanto, A.B., dan Wijanarko, H., 2004. *Power Branding: Membangun Merek Unggul dan Organisasi Pendukungnya*. Quantum Bisnis dan Manajemen, Jakarta.